

# JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

## Hubungan Tingkat *Adversity Quotient* Dengan Tingkat *Burnout* Pada Perawat di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga

### *The Correlation Between Adversity Quotient and Burnout Level of Nurses at RSUD (Regional Public Hospital) Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga*

Savira Yahya Azzahra, Jebul Suroso

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

#### Article Info

##### Article History

Received: 17 Jan 2024

Revised: 28 Jan 2024

Accepted: 01 Feb 2024

#### ABSTRACT / ABSTRAK

Nurses who experience burnout have an impact on psychological conditions that cannot tolerate work stress, leading to long-term stress and causing mental and physical fatigue and low self-esteem. The aim of this research was to determine the relationship between adversity quotient and burnout in nurses at RSUD (Regional Public Hospital) Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. This research uses a quantitative type with a cross sectional design. The sample in this study were 50 nurses at the Rawa Inpatient Installation at RSUD (Regional Public Hospital) Dr. R. Goeteng Taronadibrata Purbalingga, obtained using random sampling technique. The research instrument used a questionnaire sheet, with the Spearman rank statistical test. The results of the research showed that the adversity quotient level in the weight category was 12 people (24%), and the level of severe burnout was 24 people (48%), and based on the Spearman rank test, the p value was 0.000 ( $p < 0.05$ ), meaning it was significant, and the person correlation value namely -0.775 which means it is very strongly correlated. There is a negative and significant relationship between the adversity quotient and burnout. The higher the adversity quotient, the lower the burnout, conversely, the lower the adversity quotient, the higher the burnout.

**Keywords:** *Adversity Quotient, burnout.*

Perawat yang mengalami *burnout* berdampak pada kondisi psikologis yang tidak dapat mentolerir stress kerja, mengarah pada stress jangka panjang dan menyebabkan kelelahan mental, fisik, serta harga diri rendah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dengan *burnout* pada perawat di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah 50 perawat di Instalasi Rawa Inap RSUD Dr. R. Goeteng Taronadibrata Purbalingga, yang diperoleh menggunakan Teknik *random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner, dengan uji statistik *spearman rank*. Hasil penelitian didapatkan tingkat *adversity quotient* pada kategori berat sebanyak 12 orang (24%), dan tingkat *burnout* berat 24 orang (48%), dan berdasarkan uji *spearman rank* didapat nilai p value 0,000 ( $p < 0.05$ ) berarti signifikan, dan nilai *person corelation* yaitu -0,775 yang berarti berkorelasi sangat kuat. Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *adversity quotient* dengan *burnout*. Semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin rendah *burnout*, sebaliknya semakin rendah *adversity quotient* maka semakin tinggi *Burnout*.

**Kata kunci:** *Adversity Quotient, burnout.*

#### Corresponding Author:

Name : Savira Yahya Azzahra

Afiliate : Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Address : Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dusun III, Dukuhwaluh, Kec. Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53182

Email : savirayahya8@gmail.com

## PENDAHULUAN

Salah satu sumber daya manusia yang sangat berpengaruh pada kualitas pelayanan rumah sakit adalah perawat. Perawat memainkan peran yang sangat penting dalam perawatan pasien di rumah sakit (Prestiana & Purbandini, 2012). Tugas perawat yang semakin kompleks dalam memberikan layanan perawatan yang komprehensif kepada pasien dapat membebani perawat saat merawat pasien sehingga berpotensi mengalami *burnout*. *Burnout* merupakan kondisi psikologis seseorang yang tidak dapat mentolerir stress kerja, yang mengarah pada stress jangka panjang dan menyebabkan kelelahan mental, fisik serta harga diri rendah (Anggraeni, D. E. et al, 2021).

Penyebab *burnout* dapat diklasifikasikan menjadi faktor personal dan lingkungan. Faktor personal termasuk kepribadian, harapan dan demografi. Sedangkan faktor lingkungan yang berperan adalah beban kerja dan penghargaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *burnout* adalah kepribadian, kepribadian merupakan kesatuan yang kompleks, yang terdiri dari aspek psikis, seperti kecerdasan, sifat, sikap, minat, cita-cita dan lain-lain. Kepribadian terwujud dengan tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang. Kepribadian juga mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengatasi stress yang dirasakan. Berkaitan dengan penilaian seseorang terhadap kemampuannya (Diehl E. et al, 2021).

Perawat yang mengalami *burnout* juga dilihat dari kemampuan dalam menghadapi masalah atau disebut *adversity quotient* yang menentukan keberhasilan dalam masa sulit. Stoltz (2012) dalam Aini (2020) mendefinisikan *adversity quotient* sebagai kemampuan seseorang individu untuk mengelola, mengatasi, dan menanggapi masalah atau hambatan yang ada. *Adversity quotient* dapat menggambarkan kemampuan seseorang dalam mengatasi masalah atau mengatasi kesulitan yang mungkin muncul. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat *adversity quotient* dengan tingkat *burnout* pada perawat di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga

## BAHAN DAN METODE

Jenis Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian lapangan dengan mengolah data-data yang diperoleh dari kuesioner. Populasi pada penelitian ini adalah perawat di ruang rawat inap RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. Sampel pada penelitian ini adalah 50 perawat, dengan menggunakan metode *random sampling*. Data dikumpulkan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner yang selanjutnya dilakukan analisis univariat menggunakan *Analisa deskriptif* untuk mengetahui nilai *mean* dan standar deviasi pada variabel dan analisis bivariat menggunakan uji *spearman rank*.

## HASIL

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa berdasarkan tabel diatas, dari 50 responden mayoritas berusia 36 - 45 tahun dengan 20 responden (40%). Kemudian jika dilihat dari pendidikan, mayoritas responden dengan pendidikan terakhir sebagai S1 Ners sebanyak 27 perawat (54 %). Kemudian jika dilihat dari lama bekerja, mayoritas responden yang sudah bekerja di rumah sakit tersebut selama 10 - 20 tahun sebanyak 22 perawat (44 %). Dilihat dari status kerja mayoritas responden bersetatus Non PNS sebanyak 30 orang (60%).

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		n	%
Usia (tahun)	< 35	17	34,0
	35 – 45	20	40,0
	> 45	13	26,0
Lama Bekerja (tahun)	< 10	16	32,0
	10 – 20	22	44,0
	> 20	12	24,0
Pendidikan Terakhir	D3	27	54,0
	S1 Nurs	23	46,0
Status Kerja	PNS	20	40,0
	Non PNS	30	60,0
Total		50	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

**Tabel 2.** Distribusi Tingkat *Adversity Quotient*, dan Tingkat *Burnout* di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga

Variabel		n	%
Tingkat <i>Adversity Quotient</i>	Rendah	27	54,0
	Sedang	11	22,0
	Berat	12	24,0
Tingkat <i>Burnout</i>	Rendah	9	18,0
	Sedang	17	34,0
	Berat	24	48,0
Total		50	100

Sumber: Data Primer, 2023

Hasil penelitian pada tabel 2. Menunjukkan bahwa pada variabel *adversity quotient* sebagian besar tenaga perawat di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata berada pada tingkat rendah dengan frekuensi sebanyak 27 orang (54%), kategori sedang sebanyak 11 orang (22%), dan kategori berat sebanyak 12 orang (24%). Sedangkan berdasarkan tingkat *burnout* diketahui bahwa mayoritas perawat di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata responden berada pada tingkat *bornout* rendah sebanyak 19 orang (18%), kategori sedang sebanyak 17 orang (34%), dan kategori berat sebanyak 24 orang (48%).

Perawat RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga mengalami *adversity quotient* rendah dan *burnout* rendah sebanyak 9 (18%) perawat, *Adversity Quotient* sedang dan *burnout* sedang sebanyak 8 (16%) perawat. Sedangkan perawat yang mengalami *adversity quotient* tinggi dan *burnout* tinggi sebanyak 21 (42%) perawat. Hasil analisis data menggunakan Uji *Spearman's rho* dengan perhitungan statistik  $\alpha=0,05$ , diperoleh nilai Sig. (*p-value*) sub variabel *adversity quotient* sebesar 0,000 ( $<0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel *adversity quotient* dengan *burnout* perawat, dengan nilai  $\rho = - 0,775$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara *adversity quotient* dengan *burnout* berada pada kategori sangat kuat dan

berhubungan secara negatif. Artinya semakin tinggi *adversity quotient*, maka semakin rendah kejadian *burnout*. Sebaliknya, semakin rendah *adversity quotient* maka semakin tinggi *burnout* (tabel 3).

**Tabel 3.** Hasil Korelasi Hubungan *Adversity Quotient* dengan *Burnout* Perawat di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga

<i>Adversity Quotient</i>	<i>Burnout</i>						Total		rho (R)	P
	Rendah		Sedang		Berat					
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Rendah	9	18,0	3	6,0	0	0,0	12	24,0	0,775	0,000
Sedang	0	0,0	6	16,0	3	6,0	11	22,0		
Berat	0	0,0	8	12,0	21	42,0	27	54,0		
<b>Total</b>	9	18,0	17	34,0	24	48,0	50	100,0		

Sumber: Data Primer (diolah), 2023

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Lama Bekerja, Pendidikan Terakhir, Ruang Kerja di Instalasi Ruang Rawat Inap RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga.

Karakteristik responden berdasarkan usia, lama bekerja, Pendidikan terakhir, ruang kerja di instalasi ruang rawat inap RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga menunjukkan dari 50 responden sebagian besar berusia 36-45 sebanyak 20 orang (40%), sudah bekerja di rumah sakit tersebut selama 10-20 tahun yaitu sebanyak 22 orang (44%), Pendidikan terakhir S1 Ners sebanyak 23 orang (46%), berstatus Non PNS sebanyak 30 orang (60%). Menurut Depkes RI (2009), kategori usia pada rentang 26-35 tahun masuk pada kategori masa dewasa awal, kemudian usia 36-45 tahun masuk pada kategori dewasa akhir, dan usia 46-55 tahun masuk pada usia masa lansia awal. Sehingga pengkategorian usia pada penelitian ini sesuai dengan pengkategorian yang dikemukakan oleh departemen kesehatan RI (2009).

Oktari *et al.*, (2011) menyatakan seseorang yang berada pada rentang usia dewasa akhir cenderung lebih rentan mengalami kelelahan kerja, karena kondisi fisik yang menurun menyebabkan seseorang tersebut mudah mengalami kelelahan kerja. Sedangkan seseorang pada usia dewasa awal lebih muda memiliki kondisi fisik yang kuat dan dipenuhi oleh berbagai harapan yang terkadang kurang realistis untuk dicapai sehingga lebih sulit mengalami kelelahan kerja.

### Tingkat *Adversity Quotient* Perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga

Hasil penelitian menunjukan bahwa pada variabel *adversity quotient* sebagian besar responden di Instalasi Rawat Inap RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga mengalami *adversity quotient* rendah sebanyak 27 orang (54,0%). Hal ini terjadi karena responden merasa tidak mampu menghadapi dengan tenang saat ada masalah pada pekerjaan, dan responden merasa tidak mampu menghadapi segala kesulitan dalam pekerjaan. Serta responden membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menyelesaikan masalah yang ada pada pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pernyataan diatas, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar perawat di Ruang Instalasi Rawat Inap RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga memiliki tingkat AQ rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa perawat memiliki keyakinan yang lemah untuk menyelesaikan masalah dan kesulitan yang mereka temukan serta kurangnya rasa optimis pada perawat untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadia Titia Margarine, Erna Marni, Sekani Niriy menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat adversity quotient, high AQ + high-moderat AQ, yaitu sebesar 24 (68,6%).

### **Tingkat *Burnout* Pada Perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel *burnout* Sebagian besar responden di Instalasi Rawat Inap RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga mengalami *burnout* berat sebanyak 24 orang (48%). Hal ini terjadi karena responden merasa bosan dengan rutinitas dan pekerjaan yang di jalani setiap hari, dan responden merasa sangat lelah di akhir jam kerja (pergantian shif). Dan responden terkadang stress dengan pekerjaan saya.

Hal ini menunjukkan bahwa perawat mengalami kelelahan atau kejenuhan kerja yang tinggi. *Burnout* disebabkan oleh stres yang terjadi dalam jangka waktu yang lama, sehingga menimbulkan kelelahan fisik, mental, dan emosional. Banyak faktor yang dapat menyebabkan *burnout* pada perawat, diantaranya interaksi langsung yang terjadi antara perawat dengan pasien dan keluarga. Berinteraksi langsung dengan penerima pelayanan akan menimbulkan keterlibatan emosional pada perawat. Selama 24 jam perawat berinteraksi dengan pasien dan keluarga dapat meningkatkan risiko kelelahan emosional.

Ketika *burnout* terjadi pada individu maka tidak menutup kemungkinan seseorang mengalami sindrom psikologis yang diakibatkan oleh stres kerja yang kronis yang meliputi kelelahan, depersonalisasi serta menurunnya produktivitas yang mengakibatkan timbulnya rasa cemas, depresi, dan bahkan dapat memicu timbulnya gangguan. Apabila hal ini terjadi setiap hari dan hari demi hari, maka risiko kelelahan akan meningkat.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadia Titia Margarine, Erna Marni, Sekani Niriy menunjukkan bahwa Tingkat *burnout* yang dialami sebagian besar responden berada pada tingkat *burnout* rendah, yaitu sebesar 25 (71,4%) dari seluruh responden yang ada.

### **Menganalisis hubungan adversity quotient dengan *burnout* perawat di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga.**

Sebagian besar responden menyatakan bahwa tenaga perawat mengalami *adversity quotient* rendah dan *burnout* rendah sebanyak 9 perawat (18%), *Adversity Quotient* sedang dan *burnout* sedang sebanyak 8 perawat (16%). Sedangkan perawat yang mengalami *adversity quotient* tinggi dan *burnout* tinggi sebanyak 21 perawat (42%).

Pada hasil penelitian ini didapatkan adanya hubungan negatif yang bermakna antara *adversity quotient* dengan *burnout*. Hal di ini dibuktikan pada tabel 4.3 hasil analisis data menggunakan Uji Spearman's rho dengan perhitungan statistik  $\alpha=0,05$ , diperoleh nilai Sig. (*p-value*) variabel *adversity quotient* sebesar 0,000 ( $<0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa Ho

ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel *adversity quotient* dengan *burnout*, dengan nilai  $\rho = -0,775$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara *adversity quotient* dengan *burnout syndrome* berada pada kategori tinggi dan berhubungan secara negatif. Artinya semakin tinggi *adversity quotient*, maka semakin rendah kejadian *burnout*. Sebaliknya, semakin rendah *adversity quotient*, maka semakin tinggi *burnout*.

Hal tersebut dapat terjadi karena sebagian dari perawat dengan Tingkat *burnout* tinggi tidak menutup kemungkinan bahwa dalam bekerja, perawat dihadapkan pada masalah, rintangan serta tuntutan yang mereka dapatkan dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar mereka. Tuntutan maupun segala bentuk hambatan seperti kurangnya kecocokan antara perawat dengan pasien, kurangnya pengetahuan pasien. Beberapa tuntutan serta hambatan ini sangat memungkinkan terjadinya *burnout* sehingga para perawat mengalami kelelahan fisik, psikis, maupun mental serta emosional.

Hal penting yang harus dikembangkan oleh perawat tersebut adalah dengan mengoptimalkan segala kemampuan yang mereka miliki agar dapat mengurangi tingkat *burnout* yang terjadi. Mengurangi tingkat *burnout* yang terjadi pada perawat ketika bekerja merupakan sebuah tantangan karena dalam proses ketika bekerja mereka akan dihadapkan oleh berbagai tantangan serta hambatan-hambatan yang mungkin dapat mempengaruhi kinerja mereka dalam menyelesaikan pekerjaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aini (2020), Hasil penelitian ini menunjukkan nilai  $F = 36,187$  dimana  $P < 0,05$ , dengan koefisien korelasi sebesar  $-0,723$ , dapat diartikan bahwa variabel *adversity quotient* mempunyai hubungan yang negatif dengan *burnout*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan *burnout* perawat di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga, dengan kategori hubungan kuat dan arah negatif yang artinya semakin tinggi *adversity quotient*, maka semakin rendah kejadian *burnout*. Sebaliknya, semakin rendah *adversity quotient*, maka semakin tinggi *burnout*.

Diharapkan agar *adversity quotient* perawat terus ditingkat sehingga dapat menurunkan risiko *burnout* pada perawat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D. E., Irawan, E., Iklima, N., & Liliandari, A. (2021). Hubungan Beban Kerja dengan *Burnout* pada Perawat Ruang Isolasi Khusus (Rik) Rsud Kota Bandung Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(2), 253-262.
- Diehl E, Rieger S, Letzel S, Schablon A, Nienhaus A, Escobar Pinzon LC, Dietz P. The Relationship Between Workload and *Burnout* Among Nurses: The Buffering Role of Personal, Social and Organisational Resources. *PLoS One*. 2021 Jan 22;16(1): e0245798. doi: 10.1371/journal.pone.0245798. PMID: 33481918; PMCID: PMC7822247.
- Diana, N. U. (2014). Study Deskriptif tentang *Adversity Quotient* pada Siswa Kelas Akselerasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Malang (SMA N 1 MALANG), Skripsi. *Fakultas Psikologi, UIN Malang*.

- Dyannda, P. P. (2019). *Pengaruh Stres Kerja Terhadap Burnout pada Perawat Ruang Rawat Inap di Rsud Kota Madiun* (Doctoral dissertation, Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun).
- Marselia, R., & Karolina, M. E. (2019). *Adversity Quotient pada Perawat Rumah di Rumah Sakit Ditinjau dari Faktor Demografis: Adversity Quotient of Hospital Nurses Based on Demographic Factors*. *Jurnal Psikologi Jambi*, 4(2), 43-60.
- Margarine, N. T., Marni, E., & Niriyah, S. (2022). Hubungan *Adversity Quotient* dengan Kejadian *Burnout* pada Parawat di Ruang Rawat Inap Kelas 3. *Jurnal Keperawatan Hang Tuah (Hang Tuah Nursing Journal)*, 2(1), 12-27.
- Nathania, C. E. (2019). *Hubungan Antara Adversity Quotient dengan Burnout Syndrome dalam Penyusunan Skripsi pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Nofita, M., & Nadapdap, T. P. (2021). Analisis Faktor yang Memengaruhi *Adversity Quotient* Perawat di Rumah Sakit Umum Sinar Husni Medan. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia*, 5(1), 31-39.
- Saparwati, M., & Apriatmoko, R. (2020). Gambaran Kejadian *Burnout* pada Perawat di RSUD Ungaran. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(2), 82-86.
- Subiyono, K., Susanti, I. H., & Hanum, F. (2022). Hubungan *Burnout* dengan Kepuasan Kerja Perawat di ruang Rawat Inap Rsu Wh. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(1), 215-222
- Sabrina, A., Tusrini, W., & Tamara, M. D. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Burnout* pada Perawat Di Rumah Sakit (Literature Review). *Jurnal Sehat Masada*, 16(2), 315-323.
- Wang X, Liu M, Tee S, Dai H. Analysis of *adversity quotient* of nursing students in Macao: A cross-section and correlation study. *Int J Nurs Sci*. 2021 Feb 24;8(2):204-209. doi: 10.1016/j.ijnss.2021.02.003. PMID: 33997135; PMCID: PMC8105537
- Zuniawati, D. (2022). Pengaruh Beban Kerja terhadap *Burnout Syndrome* pada Perawat Unit Rawat Inap. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(3), 571-578.
- Aini, N. (2020). Hubungan *Adversity Quotient* dengan *Burnout* Pada Tenaga Kesehatan di RSU Siti Hajar Medan. *Journal of Health Science and Physiotherapy*, 2(1), 40-45.